

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia, karena tujuan pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif (Gaol, 2007). Pendidikan terdiri dari pendidikan informal, non formal, dan formal. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia dari pengalaman hidup sehari-hari melalui pengaruh lingkungan keluarga, tetangga, pekerjaan, dan media massa. Pendidikan non formal adalah kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian dari kegiatan yang lebih luas. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berjenjang, termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Combs, 1973 dalam Hakim, 2012).

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan selanjutnya di tingkat menengah. Hal ini dipertegas Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2007 bahwa standar isi, tujuan umum satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pentingnya pendidikan dasar membuat peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa kelas 4 – 6 Sekolah Dasar yang dilakukan di SD “X” dan “Y” Kota Bandung. SD “X” dan “Y” adalah dua sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan standar kurikulum, dan program yang samadan telah terakreditasi dengan nilai A. Siswa-siswa yang mendaftar ke SD “X” dan “Y” harus lulus tes kematangan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Pada dasarnya SD “X” dan “Y” menerapkan kurikulum nasional menurut ketetapan Dinas Pendidikan Nasional, namun secara operasional memodifikasinya dengan pendekatan yang integratif. Modifikasi ini dimaksudkan agar terjadi suatu proses pengembangan anak didik secara komprehensif yaitu keutuhan diri anak didik yang mencakup setiap aspek hidupnya, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek kepribadian, dan aspek rohani (Tan, G. L., 2008). Komitmen SD “X” dan “Y” adalah meluluskan anak didik yang berpengetahuan, terampil, stabil, berkarakter dan beriman sesuai dengan visi sekolah yaitu “Menjadi lembaga pendidikan Kristen unggulan yang mengutamakan iman, integritas, dan ilmu” dan misi sekolah yaitu “Menyelenggarakan pendidikan berlandaskan pandangan Kristiani yang bersifat

holistik, integratif, dan transformatif” (Buku Pegangan Guru Trimulia dan Bintang Mulia 2005/2006).

Sekolah Dasar dapat menjadi sangat terkait dengan langkah-langkah jangka panjang keberhasilan siswa di sekolah seperti penyelesaian SMA (Alexander et al., 1996 dalam Gruman, Harachi, Abbott, Catalano, & Fleming, 2008). Menurut Kirkpatrick & Lash (1990), aktivitas Sekolah Dasar memiliki efek yang sangat penting pada prestasi akademik karena merupakan *building block* dari pembelajaran di kemudian hari. Demikian pula secara karakteristik, siswa kelas 4 – 6 SD sedang mempersiapkan diri, baik secara fisik dan psikologis, untuk memasuki masa remaja. Periode ini merupakan periode kritis menurut para pendidik karena merupakan suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa. Tingkat perilaku berprestasi pada masa ini mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa (Hurlock, 1980). Demikian pula kelas 4 – 6 adalah tingkat atas di Sekolah Dasar dimana siswa sudah harus mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya di Sekolah Menengah dan *academic achievement* di sekolah dasar merupakan salah satu syarat penerimaan siswa di sekolah menengah.

Academic achievement adalah tingkat pencapaian akademis dalam mata pelajaran sekolah yang diperoleh siswa melalui tes / ujian (Kohli, 1975 dalam Shah, S. S. A, 2009). Seorang siswa yang mencapai *academic achievement* yang baik akan memperoleh nilai tinggi atau penghargaan dalam ilmu tersebut. Dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 disebutkan bahwa komponen dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dibagi atas tiga bagian yaitu (a) Mata Pelajaran yang terdiri dari: Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Seni Budaya dan Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, (b) Muatan Lokal, dan (c) Pengembangan Diri. Semua Sekolah Dasar di Indonesia baik negeri maupun swasta memiliki acuan yang sama untuk menentukan mata pelajaran yang akan dijadikan sebagai *academic achievement*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah SD “X”, 90% *academic achievement* siswa kelas 4 – 6 mencapai nilai sesuai atau melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, akan tetapi sampai sekitar 18% siswa harus dibantu guru melalui *remedial*.

SD “X” dan “Y” membuat sistem penilaian kognitif untuk *academic achievement* siswa berdasarkan lima evaluasi yaitu *quiz*, *worksheet*, *homework*, *performance assessment*, dan sumatif. *Academic achievement* di SD “X” dan “Y” ditentukan berdasarkan standar dan kriteria yang dibuat oleh Kepala Sekolah dan guru-guru.

Kepala Sekolah dan guru-guru SD “X” dan “Y” berharap seluruh siswa kelas 4 - 6 dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah. Mereka melakukan berbagai strategi pembelajaran dengan harapan siswa bersemangat dalam belajar di kelas, penuh perhatian ketika guru menerangkan, aktif bertanya dan menjawab, mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, berusaha memahami materi yang disampaikan, terlibat dalam proses

berpikir, menggunakan strategi berpikir, menaati tata tertib sekolah, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki rasa percaya terhadap guru.

Memang pada saat ini para ilmuwan mengemukakan terdapat penurunan respek dari siswa terhadap otoritas dan institusi sekolah, juga mereka dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan ekspektasi akademis dan perilaku yang diinginkan guru-guru dan staf sekolah (Fredrick, Blumenfeld, & Paris, 2004). Seperti yang ditunjukkan buku-buku populer, siswa memandang bersekolah sebagai kegiatan yang membosankan atau hanya sekedar permainan nilai, dimana mereka mencoba melewatinya dengan sekecil mungkin usaha. Penelitian menunjukkan penurunan tajam dalam motivasi siswa di berbagai level (Fredricks, et al., 2004).

Berdasarkan paparan di atas, untuk meningkatkan respek siswa terhadap otoritas dan institusi sekolah dan kemampuan penyesuaian diri siswa dengan ekspektasi akademis dan perilaku, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah *school engagement* siswa (Fredricks, et al., 2004). *School engagement* dilihat sebagai jalan keluar untuk menarik siswa memiliki kualitas-kualitas yang kini dirasakan kurang dalam diri mereka.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengidentifikasi tiga komponen dalam *school engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* mengacu pada gagasan partisipasi yang meliputi keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial atau ekstrakurikuler dan hal itu dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif serta mencegah *drop out*. Perilaku yang dapat diamati berupa tingkah laku

positif siswa, ketekunan dalam belajar, dan keterlibatan di sekolah. *Emotional engagement* berfokus pada reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademik, dan sekolah. *Emotional engagement* dianggap menciptakan ikatan siswa dengan sekolah dan memengaruhi kemauan untuk melakukan tugas sekolah. *Cognitive engagement* menekankan pada gagasan mengenai investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan usaha yang diperlukan dalam memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan-keterampilan yang sulit.

Survei awal dilakukan di SD "X" dengan hasil survei awal terhadap 29 siswa kelas 4 – 6 SD "X" diperoleh data bahwa 24% siswa merasa senang dan tertarik ketika belajar di kelas, 21% siswa merasa biasa-biasa saja belajar di kelas, 45% siswa merasa kadang senang kadang tidak senang ketika belajar di kelas dan sisanya merasa tidak senang belajar di kelas. Hal-hal yang menurut siswa menjadi tidak senang belajar di kelas adalah bosan, memikirkan hal-hal lain, malas, mengantuk, guru menjelaskan terlalu cepat, guru tidak menerangkan dengan jelas, teman-teman berisik dan suka mengganggu, selain itu siswa merasa sulit berkonsentrasi dan memahami pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan teori Fredricks et al. (2004), kondisi-kondisi di atas diidentifikasi ke dalam komponen *emotional engagement*.

Menurut guru-guru kelas 4 – 6 SD "X", hanya 47% dari 211 siswa kelas 4 – 6 aktif bertanya dan menjawab, penuh perhatian ketika guru menerangkan, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, dan menaati peraturan-peraturan kelas. Dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 90% siswa kelas 4 – 6 bersemangat

untuk mengikutinya. Kondisi-kondisi ini diidentifikasi ke dalam komponen *behavioral engagement*.

Demikian pula menurut guru-guru kelas 4 – 6 SD “X”, siswa kelas 4 – 6 yang mengerahkan upaya dengan bertanya kepada guru apabila tidak mengerti pelajaran dan memiliki kemauan untuk menguasai pembelajaran hanya 24%. Kondisi-kondisi ini diidentifikasi ke dalam komponen *cognitive engagement*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang-orang di sekitar siswa memiliki pengaruh yang penting dan menghasilkan dampak yang unik terhadap siswa, khususnya dalam *school engagement* (Furrer & Skinner, 2003; Rhodes, 2002; Steinberg, 1996; Roorda et al., 2011). Lebih spesifik, Libbey (2004) mengungkapkan bahwa pengalaman siswa dengan keluarga menjadi hal yang penting terhadap *school engagement*. Dibandingkan dengan dukungan yang diterima anak-anak dari guru dan teman sebaya, peran orang tua dalam pembelajaran anak-anak sering dianggap tidak hanya unik tetapi juga penting (Furrer & Skinner, 2003; Grolnick & Ryan, 1991). Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Dukungan melalui *parent involvement* akan membuat siswa memiliki energi positif terhadap sekolah.

Menurut Grolnick & Slowiaczek (1994) *parent involvement* merupakan keterlibatan orang tua dalam hal dedikasi sumber daya dari orang tua terhadap pendidikan anaknya. Adapun sumber daya yang dapat didedikasikan oleh orang

tua terhadap anaknya dapat dilakukan dengan cara menunjukkan keterlibatan orang tua dalam partisipasi di sekolah (*school involvement*), adanya perhatian dan interaksi dengan siswa untuk membahas hal akademik dan kehidupan sosial siswa di sekolah (*personal involvement*), dan menyediakan aktivitas ataupun material penunjang kegiatan belajar siswa (*cognitive involvement*). Grolnick & Slowiaczek (1994) menyebutkan bahwa orang tua yang menghadiri pertemuan orang tua-guru, *open house*, atau aktivitas sekolah menghasilkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas akademik di sekolah.

Dalam penelitian sebelumnya, Grolnick et al. (1991) meneliti persepsi anak mengenai *parent involvement* dan dukungan otonomi terhadap prestasi mereka. Itu adalah hipotesis bahwa *inner resources* akan memediasi hubungan antara persepsi dan kinerja di sekolah anak-anak. Penelitian Steinberg, Lamborn, Dornsbusch, & Darling pun menemukan bahwa hubungan antara orang tua-anak yang terjalin secara hangat dan orang tua memiliki kontrol yang jelas terhadap anak berkorelasi positif dengan *cognitive engagement*. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan siswa berpengaruh terhadap usaha, konsentrasi, dan atensi siswa dalam kegiatan belajar (Steinberg et al., 1992).

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Kepala Sekolah dan seluruh guru kelas 4 – 6 SD “X” dan “Y” berpendapat bahwa *parent involvement* penting dalam proses belajar anak dan pemenuhan tuntutan akademik. Dalam proses pembelajaran di SD “X” dan “Y” yang berlangsung *full day* yaitu dari jam 08.00 – 15.30 tempat siswa menghabiskan waktu dalam porsi yang besar di sekolah, SD

“X” dan “Y” tetap menekankan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

Keterlibatan orang tua yang diharapkan sekolah adalah memenuhi undangan sekolah dan hadir dalam kegiatan yang diadakan di sekolah dan rata-rata kehadiran sekitar 70% dari jumlah keseluruhan orang tua. Menurut guru-guru, dalam setiap pembagian rapor seluruh orang tua baik salah satu atau keduanya datang mengambil rapor anak-anak mereka (*school involvement*).

Melalui survei awal yang dilakukan terhadap 29 siswa kelas 4 – 6 SD “X” diperoleh data bahwa 69% siswa memersepsi orang tua mereka memberikan perhatian terhadap hasil akademik dan menolong mereka dalam belajar. Aktivitas terbanyak yang dilakukan orang tua dalam menolong anak belajar menurut siswa adalah membantu ketika mereka mengalami kesulitan, bertanya, menjelaskan, dan membimbing yaitu 62% (*personal involvement*).

Keterlibatan orang tua siswa kelas 4 – 6 SD “X” di dalam menyediakan aktivitas kegiatan belajar anak dengan mengajarkan cara / strategi belajar agar mudah mengingat pelajaran 52%, mengajak anak-anak mereka pergi ke museum dan tempat belajar di wisata pendidikan / alam 55%, memberikan les pelajaran tambahan 47%, dan menyediakan buku-buku yang diperlukan siswa 95% (*cognitive involvement*).

Parent involvement yang akan diteliti pada siswa kelas 4 – 6 SD “X” adalah persepsi siswa mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar anak baik di sekolah dan di rumah. *Parent involvement* sangat diperlukan bagi *academic achievement* di sekolah. Ada banyak bukti yang mendukung gagasan

bahwa *parent involvement* dalam pembelajaran anak-anak (misalnya, membahas tugas sekolah dengan anak-anak dan menghadiri pertemuan orang tua - guru) memfasilitasi pembelajaran dan akhirnya prestasi mereka (Grolnick et al., 2009; Pomerantz & Moorman, 2010). Greenwood dan Hickman (1991) telah melakukan beberapa penelitian pada level *elementary* dan menemukan adanya hubungan antara *parent involvement* dengan beberapa variabel siswa seperti perasaan *well-being*, kehadiran, sikap siswa, kesiapan mengerjakan pekerjaan rumah, nilai-nilai, cita-cita, dan *academic achievement*.

Secara teoretis *parent involvement* memiliki korelasi positif dengan *school engagement* dan *academic achievement*, tetapi penelitian-penelitian sebelumnya kurang memerhatikan Pengaruh tipe-tipe *parent involvement* terhadap komponen-komponen *school engagement* dan kaitannya dengan *academic achievement*. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tipe *parent involvement* mana yang paling berpengaruh terhadap *academic achievement*, bagaimana pengaruh tipe *parent involvement* terhadap komponen *school engagement*, dan bagaimana pengaruh *school engagement* sebagai mediator dalam hubungan antara *parent involvement* dan *academic achievement* pada siswa kelas 4 – 6 SD “X” dan “Y” Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seberapa besar pengaruh *parent involvement* dan *school engagement* terhadap *academic achievement* pada siswa kelas 4 - 6 SD ”X” dan “Y” di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran dari pengaruh *parent involvement* terhadap *academic achievement*, *parent involvement* terhadap *school engagement*, pengaruh *school engagement* terhadap *academic achievement*, pengaruh *parent involvement* terhadap *academic achievement* melalui *school engagement*, setiap tipe *parent involvement*, komponen *school engagement*, dan *academic achievement* siswa kelas 4 – 6 di SD “X” dan “Y” Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tipe *parent involvement* (*school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*) yang paling berpengaruh terhadap *academic achievement* pada siswa kelas 4 – 6 di SD “X” dan “Y” Kota Bandung.
2. Menguji pengaruh tipe *parent involvement* terhadap komponen *school engagement* siswa kelas 4 – 6 di SD “X” dan “Y” Kota Bandung.
3. Menguji pengaruh *parent involvement* terhadap *academic achievement* melalui *school engagement* pada siswa kelas 4 – 6 di SD “X” dan “Y” Kota Bandung.

1.3.3. Kegunaan Penelitian

1.3.3.1. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru-guru SD “X” dan “Y” mengenai Pengaruh tipe *parent involvement* terhadap *academic achievement* melalui *school engagement*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah dan guru-guru di SD “X” dan “Y” untuk menyusun program yang meningkatkan *parent involvement* dan *school engagement* agar siswa mencapai *academic achievement* yang lebih optimal.
- Memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya *parent involvement* dan *school engagement* dalam domain pendidikan siswa kelas 4 – 6 SD “X” dan “Y” Kota Bandung. Informasi ini dapat digunakan oleh orang tua untuk dapat terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.
- Memberikan informasi kepada yayasan sekolah “X” dan “Y” mengenai pengaruh tipe *parent involvement* terhadap *academic achievement* melalui *school engagement*. Informasi ini dapat digunakan oleh yayasan untuk memfasilitasi kepala sekolah dan guru-guru dalam penyusunan program yang meningkatkan *parent involvement* dan *school engagement* agar siswa mencapai *academic achievement* yang lebih optimal.

1.3.3.2. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- Mengidentifikasi tipe *parent involvement* yang berpengaruh terhadap *school engagement* dan *academic achievement* pada siswa kelas 4 - 6 di SD “X” dan “Y” Kota Bandung sehingga dapat memberikan kontribusi kepada Psikologi Pendidikan mengenai pengaruh *parent involvement* dan *school engagement* terhadap *academic achievement* pada siswa kelas 4 – 6 di SD “X” dan “Y” Kota Bandung.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan untuk melihat *parent involvement* terhadap *academic achievement* yang dimediasi oleh *school engagement* pada siswa kelas 4 – 6 SD “X” dan “Y” Kota Bandung. Setelah dilakukan studi literatur dan survei lapangan berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti menentukan metode yang akan digunakan yaitu metode kuantitatif. Masalah penelitian dijawab dengan cara mengacu pada teori-teori yang telah ada, yaitu teori *parent involvement* dari Grolnick & Slowiaczek (1994), teori *school engagement* dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), dan teori *academic achievement* dari Kohli (1975 dalam Shah, S. S. A, 2009). Teori-teori tersebut dijadikan landasan untuk menyusun hipotesa. Untuk membuktikan hipotesa didukung data empirik atau tidak, maka peneliti menyusun rancangan penelitian dengan membuat kuesioner mengenai *parent involvement* dan *school engagement* yang akan disebarkan

kepada seluruh siswa kelas 4 – 6 SD “X” dan “Y” Kota Bandung. Sedangkan untuk *academic achievement* diperoleh dari laporan hasil penilaian guru-guru kelas 4 – 6 SD “X” dan “Y” Kota Bandung. Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

